

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI SISWA SERTA IMPLIKASI TERHADAP BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL

Isfaiyah, Rahmawati, Raudah Zaimah Dalimunthe
Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: Isfaiyahh@gmail.com
Email: rzrahmawati@untirta.ac.id
Email: raudah@untirta.ac.id

Abstract

The objective of the study was to determine the relationship between peer social support and resilience. Quantitative method, especially correlational Study was employed in this study. The populations in this study were the students of SMA 2 Daar El Qolam Academic Year 2018/2019, and the samples were the students of class X Extention which amounted to 45 people. The classes were chosen by purposive sampling. In collecting the data, the researcher uses a measuring scale of peer social support 43 items with a reliability value of 0.914 and a measuring scale of resilience of 42 items with a reliability value of 0.869. In analyzing the data, the researcher used product moment analysis techniques. The results showed empirical data regarding the relationship of peer social support with resilience: (1) in general students of class X Extention SMA 2 Daar El Qolam had peer social support in a high category. (2) in general students of class X Extention SMA 2 Daar El Qolam have resilience in the medium category. And (3) the relationship of peer social support based on the results of statistical analysis obtained rxy value of 0.344 with a significance level of 0.021 ($p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that there was a significant positive relationship between peer social support and the resilience of students in class X Extention in Daar El Qolam 2 High School. Peer social support made an effective contribution of 11.8% to resilience.

Keywords: *Peer social support, Resilience*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMA 2 Daar El Qolam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Extention yang berjumlah 45 orang. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala ukur dukungan sosial teman sebaya 43 item dengan nilai reliabilitas 0.914 dan skala ukur resiliensi 42 item dengan nilai reliabilitas 0.869. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan data empirik mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi: (1) secara umum siswa kelas X Extention SMA 2 Daar El Qolam memiliki dukungan sosial teman sebaya berkategori tinggi. (2) secara umum siswa kelas X Extention SMA 2 Daar El Qolam memiliki resiliensi berkategori sedang. dan (3) hubungan dukungan sosial teman sebaya berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0.344 dengan taraf signifikansi 0.021 ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa kelas X Extention di SMA 2 Daar El Qolam. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 11.8% terhadap resiliensi.

Kata kunci: Dukungan sosial teman sebaya, Resiliensi

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006:3). Tujuan pendidikan nasional diwujudkan dengan kompetensi, setiap satuan pendidikan memiliki standar kompetensi, kompetensi lulusan pendidikan menengah dibagi menjadi 3 dimensi kompetensi, yaitu dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dimensi sikap memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; berakhlak, jujur, dan peduli; bertanggungjawab; pembelajar sejati sepanjang hayat; dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional (Permendikbud, 2008:3).

Pada proses pencapaian kompetensi sikap tak lepas dari adanya permasalahan serta kesulitan. Permasalahan itu seperti kepercayaan diri, kegagalan, semangat diri, masalah dengan teman sebaya, sukar menyesuaikan diri, merokok, membolos, menyontek, tertekan dengan peraturan sekolah, bullying, membuat kegaduhan/berperilaku menyimpang, kejenuhan belajar, stress, sakit/ daya tahan tubuh menurun, pindah sekolah hingga putus sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Cahyaningtyas (2017) ditemukan data bahwa terdapat tiga aspek masalah yang memiliki nilai tertinggi, yaitu (1) aspek kebiasaan belajar (KB), (2) aspek kesehatan (KES), dan (3) aspek waktu senggang/rekreasi. Salah satu permasalahan yang sering dialami siswa adalah rendahnya kemampuan resiliensi, yaitu banyak siswa memiliki masalah dalam beradaptasi dengan dirinya, lingkungan sekolah, teman sebaya,

proses belajar dan lainnya yang mengakibatkan kejenuhan belajar, kegaduhan, hingga pindah sekolah.

Permasalahan serupa dialami oleh siswa kelas X Extension SMA 2 Daar El Qolam. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti menyebarkan angket Daftar Cek Masalah (DCM) untuk menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa. Berdasarkan data hasil pengelolaan DCM yang diberikan kepada 39 orang mengatakan bahwa terdapat beberapa poin masalah tertinggi, yaitu 1) saya ingin pindah sekolah lain 17%, 2) sekolah saya sekarang tidak sesuai dengan keinginan 15%, 3) sukar menangkap dan mengikuti pelajaran 17%, 4) peraturan sekolah terlalu menekan saya 16%, 5) saya belajar tidak teratur waktu 19%, 6) saya sering merasa malas belajar 16%, dan juga peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, ada beberapa siswa yang memberontak akan peraturan pondok seperti berbohong sakit untuk tidak mengikuti pelajaran, hingga pindah sekolah, permasalahan-permasalahan tersebut ada karena siswa sukar menyesuaikan diri dengan suasana dan lingkungan sekolah yang mengatur kehidupan siswa dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Reivich dan Shatte (2002:36) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Grotberg (1999:89) juga menjelaskan kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan tidak bisa dihindari oleh individu manapun, oleh sebab itu kemampuan resiliensi memang sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu mengatasi persoalan serta permasalahan dalam kehidupan. Namun, tidak sedikit siswa sukar menghadapi permasalahan serta mampu bertahan dalam kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam masa remaja memiliki permasalahan resiliensi yang rendah.

Permasalahan resiliensi diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Karina (2014:1) dengan 72 partisipan yang berusia 14-22 tahun menunjukkan bahwa 8 orang (11,11%) memiliki tingkat resiliensi sangat rendah, 10 orang (13,89%) memiliki tingkat resiliensi rendah, 22 orang (30,56%) memiliki tingkat resiliensi rata-rata rendah,

21 orang (29,17%) memiliki resiliensi rata-rata tinggi, 9 orang (12,5) memiliki resiliensi tinggi dan 2 orang (2,77%) memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan hanya sedikit remaja yang memiliki kemampuan resiliensi oleh sebab itu tidak jarang remaja menunjukkan perilaku *maladjustment*. Melihat kondisi kenakalan remaja saat ini maka kemampuan resiliensi memang sangat diperlukan terutama pada remaja yang rentan (*high-risk*) terhadap permasalahan perilaku. Hal ini disebabkan remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu memiliki ketahanan diri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sosialnya.

Seligman (Susianah, 2017:3) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi merupakan suatu upaya untuk mencegah depresi pada remaja yang berada pada kondisi tertekan. Ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor risiko (*risk factor*) dan faktor pendukung (*protective factor*). Kedua faktor tersebut dijelaskan oleh Grotberg (Susianah, 2017:3) bahwa faktor risiko dapat meningkatkan kerentanan (*vulnerability*) individu ketika menghadapi suatu tekanan atau kesulitan (*adversitas*) dan menghambat perkembangan resiliensi seperti yang sebelumnya telah disebutkan, sementara faktor protektif dapat memperkuat resiliensi yang membawa pada keberhasilan beradaptasi. Faktor protektif ini ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor protektif internal merupakan karakteristik dari individu sedangkan faktor protektif eksternal lebih mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang berasal lingkungan.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, 1994: 102). Wentzel (Ushfuriyah, 2015:17) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, saudara, tetangga teman-teman dan guru disekolah. Rahmawan (Mulia, 2014:2) juga mengungkapkan bahwa teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama

mengalami suatu permasalahan. Hubungan teman sebaya memberikan arti penting terhadap resiliensi individu. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Desmita (2014:213) yang berpendapat bahwa untuk membangun resiliensi siswa diperkuat dengan hubungan-hubungan terutama dalam hubungan teman sebaya. Hasil penelitian Aza (2015:1) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi siswa kelas X Extension SMA 2 Daar El Qolam dan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa kelas X Extension SMA 2 Daar El Qolam.

Dukungan sosial teman sebaya

Sarafino (1994:102) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai. House (Sarafino, 1994:102) menjelaskan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab.

House (Glanz., Rimer., Viswanath, 2008:190) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain:

1) Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain;

2) Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya

- dibandingkan dengan keadaan orang lain;
- 3) Dukungan instrumental
Bentuk dukungan ini mencakup bantuan langsung, seperti seseorang memberi pinjaman uang kepada orang atau menolong mengerjakan sesuatu pada waktu seseorang mengalami stress;
 - 4) Dukungan informasi
Dukungan yang mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saransaran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Resiliensi

Grotberg (1995:10) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Hal senada diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002:1) bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan.

Menurut Reivich dan Shatte (2002:38) terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi dan hampir tidak ada satu pun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Regulasi emosi
Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte (2002:38) mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress yang dialami individu.
- 2) Pengendalian impuls
Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.
- 3) Optimisme
Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.
- 4) Analisis penyebab masalah (*Causal analysis*)
Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya.
- 5) Empati
Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. (Reivich & Shatte, 2002 : 44).
- 6) Efikasi diri
Efikasi diri (Reivich & Shatte, 2002: 45) adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu, berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakannya itu tidak berhasil.
- 7) Reaching out
Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi bukan hanya seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kapasitas individu meraih aspek positif

dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya (Revich & Shatte, 2002:46).

Hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu hipotesis alternative (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

- 1) Terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa kelas X Extention di SMA 2 Daar El Qolam.
- 2) Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa kelas X Extention di SMA 2 Daar El Qolam.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Bertujuan untuk mendapatkan seberapa besar hubungan antara variabel X (dukungan sosial teman sebaya) dengan variabel Y (resiliensi).

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMA 2 Daar El Qolam yang terletak di Jl Raya Serang, Pasir gantung, kecamatan Jayanti, Tangerang - Banten. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Extention yang berjumlah 45 orang. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala ukur dukungan sosial teman sebaya 43 item dengan nilai reliabilitas 0.914 dan skala ukur resiliensi 42 item dengan nilai reliabilitas 0.869. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment*.

PEMBAHASAN

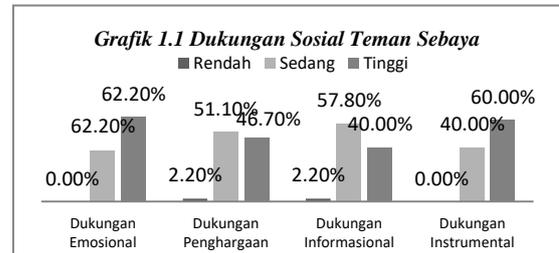
Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tabel 1.1 Gambaran Umum Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 129$	24	53.3 %
Sedang	$86 \leq X < 129$	21	46.7 %
Rendah	$X < 86$	0	0.00%
Tot al		45	100%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat

dari hasil yang diperoleh dari semua siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa dengan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi terdapat 24 siswa dengan Extention SMA 2 Daar El Qolam dapat dilihat pada grafik 1.1.



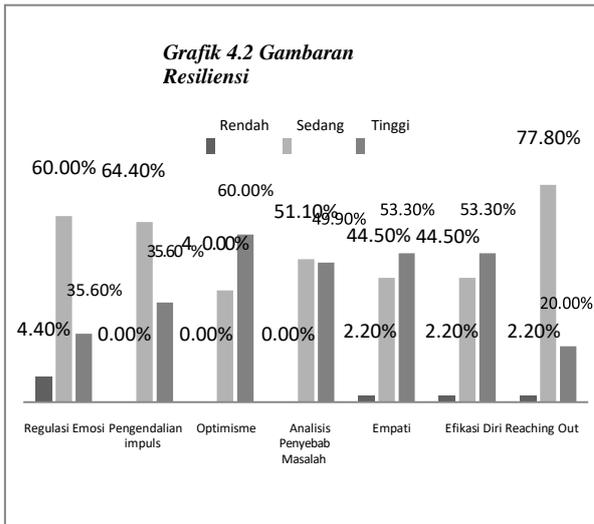
Gambaran Resiliensi

Tabel 1.2 Gambaran Umum Resiliensi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 129$	13	28.90 %
Sedang	$86 \leq X < 129$	32	71.10 %
Rendah	$X < 86$	0	0.00 %
Tot al		45	100%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari semua siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi terdapat 13 siswa dengan persentase sebesar 28.90%, kemudian siswa dengan tingkat resiliensi yang sedang terdapat 32 siswa dengan persentase sebesar 71.10% dari jumlah sampel yang telah ditentukan. persentase sebesar 53.3%, kemudian siswa dengan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang terdapat 21 siswa dengan persentase sebesar 46.7% dari jumlah sampel yang telah ditentukan.

Gambaran mengenai aspek dukungan sosial teman sebaya siswa kelas X Gambaran mengenai aspek resiliensi siswa kelas X Extention SMA 2 Daar El Qolam dapat dilihat pada grafik 1.2.



a. Pengujian persyaratan analisis

1) Uji normalitas

Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	<i>Unstandardize d Residual</i>	Status
<i>Asymp. Sig</i>	0.200	Normal

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa uji normalitas data dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dengan nilai *Asymp. Sig unstandardized residual* 0.200 lebih besar dari 0.05 sehingga kedua variabel berdistribusi normal.

2) Uji linearitas

Tabel 1.4 Uji Linearitas Data Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi

Variabel	N	<i>Defiation form linearity</i>	Taraf signifikansi	Ket
Dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi	45	0.842	0.05	Linear

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa uji linearitas hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel resiliensi menghasilkan nilai *sig defiation from linearity* sebesar 0.842. keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel resiliensi.

b. Pengujian hipotesis

1) Uji regresi linear sederhana

Tabel 1.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana ANOVA

	N	Signifikansi
Regresi linear sederhana	45	0.021

Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa hasil uji regresi diperoleh tingkat signifikansi sebesar $0.021 < 0.05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel resiliensi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel dukungan sosial teman sebaya (x) terhadap variabel resiliensi (y). uji koefisiensi korelasi (R) dan koefisiensi determinasi (R^2) ditunjukkan pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Hasil Analisis Regresi Dua Prediktor

Variabel	N	R	R Square
Dukungan sosial teman sebaya dan Resiliensi	45	0.344	0.118

Hasil uji korelasi pada tabel 1.6 diketahui bahwa antara hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi didapatkan nilai koefisiensi (R) sebesar 0.344 yakni hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dapat diprediksi. Tabel 1.6 juga menunjukkan besar peran dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi sebesar 0.118 artinya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi sebesar 11.8%.

Selanjutnya untuk mengetahui arah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi dapat dilihat dalam

persamaan regresi sederhana pada tabel 1.7.

Tabel 1.7 Hasil Analisis Persamaan Regresi Sederhana

	<i>Unstandarized Coefficients</i>	Signifikansi
Nilai konstanta	93.643	0.000
Dukungan sosial teman sebaya	0.217	0.021

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dilihat nilai konstanta sebesar 93.643 sedangkan nilai dukungan sosial teman sebaya sebesar 0.217 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis $Y = 93.643 + 0.217X$. persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 93.643 menunjukkan nilai konsisten variabel dukungan sosial teman sebaya. Nilai koefisien regresi X sebesar 0.217 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial teman sebaya maka nilai resiliensi bertambah 0.217. Koefisiensi regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi adalah positif.

2) Uji hipotesis korelasi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dari *Karl Pearson*. Dasar pengambilan keputusan dalam korelasi *product moment* adalah jika nilai signifikansi < 0.05 , maka berkorelasi. Namun, jika nilai signifikansi > 0.05 , maka tidak berkorelasi. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 1.8.

	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (2-tailed)
dukungan sosial teman sebaya dan Resiliensi	0.344	0.021

Tabel 1.8 Hasil Analisis Korelasi Bivariate Pearson correlations

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* terhadap hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.021 lebih kecil dari 0.05, artinya terdapat korelasi antara

dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Nilai koefisiensi korelasi yang terlihat pada tabel 1.8. bagian *pearson correlation* diperoleh sebesar 0.344 yang berarti bahwa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi merupakan hubungan yang positif dengan tingkat interpretasi rendah, karena nilai 0.344 termasuk kedalam interval koefisien 0.20 - 0.399.

Berdasarkan data penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa kelas X Ektion SMA 2 Daar El Qolam didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi keduanya memiliki nilai $r = 0.344$ dengan nilai signifikan (p) sebesar 0.021 ($p < 0.05$) yang berarti kedua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan, maka semakin tinggi resiliensi pada siswa SMA 2 Daar El Qolam, demikian juga sebaliknya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Susianah (2017) yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal senada diungkapkan oleh penelitian Hadiningsih (2014) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun atau dalam psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi.

Sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi sebesar 11.8% yang diperoleh dari $R = \text{square } 0.118 \times 100\%$. Maka diketahui setidaknya ada 88.2% faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dan dapat berpengaruh pada resiliensi. *The International Resilience Project* (Desmita, 2014:203) merumuskan karakteristik/faktor orang yang resilien dalam tiga kategori, yaitu *external support and resources (I have)*, *internal, personal strengths (I am)*, dan *social, interpersonal skill (I can)*. Untuk menumbuhkan resiliensi siswa, ketiga karakteristik/faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi ketiga karakteristik/faktor tersebut sangat

dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial, termasuk rumah, sekolah dan masyarakat dimana siswa hidup. Setidaknya terdapat lima faktor yang sangat menentukan kualitas interaksi dari *I have*, *I am*, dan *I can* tersebut, yaitu: *Trust* (kepercayaan), otonomi, inisiatif, industri, dan identitas (Desmita, 2014:205). Maka dari itu, perlu penelitian mendalam mengenai variabel lain yang dapat mempengaruhi resiliensi. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada Remaja di keluarga yang bercerai” yang menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel resiliensi dan regulasi diri pada remaja di keluarga bercerai, maka hipotesis diterima dan memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 19.8%.

Penelitian serupa mengenai variabel resiliensi dilakukan oleh Sukmaningpraja dan Santhoso (2016) dengan judul penelitian “Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer” menunjukkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi sebesar 46,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berperan terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama SMA “X” berbasis semi militer. Variabel lain yang memberikan sumbangan pada resiliensi ditunjukkan oleh penelitian Amalia (2015) dengan judul penelitian “Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal” terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal, konsep diri berperan 48.9% mempengaruhi resiliensi remaja. Data pendukung juga terdapat pada penelitian Hidayati (2014) dengan judul “Hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta” resiliensi 43.6%.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi siswa kelas X Extension SMA 2 Daar El Qolam Tahun Ajaran 2018/2019, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum dukungan sosial teman sebaya siswa kelas X Extension SMA 2

Daar El Qolam termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 53.3% siswa dalam kategori tinggi dan 46.7% siswa dalam kategori rendah.

2. Gambaran umum resiliensi siswa kelas X Extension SMA 2 Daar El Qolam termasuk dalam kategori sedang, yaitu 71.1% siswa dalam kategori sedang dan 28.9% siswa dalam kategori tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi memperoleh nilai $r_{xy}=0.217$ dengan taraf signifikansi 0.021 ($p < 0,05$) Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima semakin baik pula resiliensinya, Begitu sebaliknya. Sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi sebesar 11.8%.

B. Saran

- 1) Jurusan BK FKIP Untirta, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi Jurusan BK FKIP Untirta khususnya mengenai bimbingan pribadi sosial yang didasarkan pada resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya.
- 2) Sekolah SMA 2 Daar El Qolam, agar hendaknya sekolah lebih memperhatikan kondisi siswa, serta dapat menjadi rujukan dalam menangani siswa dengan permasalahan resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya.
- 3) Bagi guru bimbingan dan konseling, agar hendaknya memperhatikan kondisi siswa, rancangan program bimbingan pribadi sosial yang telah dibuat dapat dilaksanakan secara optimal agar dapat meningkatkan resiliensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F.N. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal. *Skripsi* Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Aza, I. N. (2015). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi siswa kelas 7 SMP. *Skripsi* Pada Universitas Muhammadiyah Malang : Tidak Diterbitkan.

- Cahyaningtyas, D. (2017). Peta masalah santri dan kesiapan guru BK SMA di pondok pesantren Al-fattah Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*. 7 (3) : 52-60.
- Depdiknas. (2006). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati, I. (2018). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada Remaja di keluarga yang bercerai. *Skripsi Pada Universitas Islam Indonesia*: Tidak Diterbitkan.
- Glanz, K., Rimer, B.K., Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education : theory research and practice (4th ed)*. San Fransisco : Jossey Bass.
- Grotberg, E. H. (1999). *A guide to promoting resilience the children: Strengthening the human spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*. Netherlands: Bernard Van Leer Foundation.
- Hadiningsih, T.T. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Tidak diterbitkan.
- Hidayati, L.N. (2014). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. *Skripsi Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Tidak Diterbitkan.
- Karina. (2014). Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Online Psikologi*. 2 (2).
- Mulia, L.O., Elita, V., Woverst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *jurnal Jom Psik*. 2 (1) : 1-9. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 54 (2013). *Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*.
- Reivich & Shatte. (2002). *The resilience factor : 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York, Broadway Books.
- Santhoso, F.H., Sukmaningpraja, A. (2016). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah berasrama berbasis semi militer. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. 2(3): 184-191.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. (2nd Ed). Kanada : John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianah, H. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. *Skripsi pada FIP UPI Bandung*: Tidak diterbitkan.
- Ufuriyah. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi. *Skripsi pada FP Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*: Tidak diterbitkan.